

## MEMBUMIKAN ISLAM MODERAT: STUDI INTERNALISASI NILAI ISLAM MODERAT BAGI GENERASI MUDA

<sup>1</sup>Muhammad Mursyidul Azmi, <sup>2</sup>Aliza Fitra Zulfiana

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang.

Email: azmi.mursyidul@unmer.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang.

Email: 20090000160@student.unmer.ac.id

**Abstrack:** *Internalization is a process of appreciating and cultivating a teaching value so that it can become a reference in knowledge to be able to influence daily life. The focus of this research is (1) Forms of internalization of moderate Islamic values in the Al-Fattah Islamic boarding school. (2) The process of internalizing moderate Islamic values at the Al-Fattah Islamic boarding school. (3) Implications of internalizing moderate Islamic values in the Al-Fattah Islamic boarding school. This research uses a qualitative approach with a multi-case study type. Collecting data using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are (1) the forms of values internalizing moderate Islam in the Al-Fattah Islamic boarding school are Tawazun, Tawasuth, Tasamuh, I'tidal, Shiddiq, As-Syura. (2) The process of internalizing moderate Islamic values at the Al-Fattah Islamic boarding school has 3 stages: Value Transformation, Value Transactions and Value Trans-Internalization. (3) Implications of Internalizing Moderate Islamic Values can have a significant positive impact, one of which is an increase in the sense of unity, oneness of the students, the emergence of a high sense of empathy and sympathy, reminding one another and respecting one another.*

**Keywords:** *Value Internalization, Moderat Islam, Islamic Boarding School.*

### LATAR BELAKANG

Islam moderat atau yang biasa di istilahkan sebagai Islam wasathiyah adalah suatu nilai pemahaman Islam yang berada di posisi tengah artinya sebuah pemikiran atau pemahaman yang tidak memihak /condong ke kiri yaitu yang bersifat liberal yang memahami sesuatu secara konstekstual dan tidak pula condong ke kanan yaitu pemikiran yang memahami agama secara tekstual atau yang bersifat fundamental (Masduqi, 2011). Islam moderat berupaya untuk saling menerima perbedaan tidak saling menyalahklan, tidak merasa paling sempurna (benar) dan terbuka untuk bermusyawarah, sehingga tercerminin bahwa perbedaan itu adalah sebuah rahmat dari Allah. Jika dalam hal tersebut dijadikan pondasi dalam melakukan sebuah kebaikan dan beramal maka inilah makna dari konsep Islam moderat yang sesungguhnya.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga Pendidikan tertua yang mengarungi perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak berabad-abad lamanya. Pondok Pesantren juga menjadi salah satu lembaga Pendidikan yang bisa di kategorikan sebagai lembaga Pendidikan yang memiliki ciri khas dan karakteristik yang dapat menjadikan nuansa Pendidikan di Indonesia terasa sangat berbeda, sehingga saat ini pesantren menunjukkan eksistensi yang kuat.

## MEMBUMIKAN ISLAM MODERAT: STUDI INTERNALISASI NILAI ISLAM MODERAT BAGI GENERASI MUDA

<sup>1</sup>Muhammad Mursyidul Azmi, <sup>2</sup>Aliza Fitra Zulfiana

Sehingga mampu melewati setiap zaman (Alfurqon, 2015). Sejarah menegaskan bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga yang mampu bertahan dari masa ke masa dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, tidak hanya itu pesantren juga mengalami perkembangan secara fundamental secara drastis dan mampu bertransformasi dari setiap zamannya. Dengan kata lain Pondok Pesantren memiliki tugas sebagai kunci utama dalam pembangunan Pendidikan nasional sekaligus menjadi lembaga pendidikan Islam yang paling tua yang memberikan kontribusi nyata dalam membentuk peradaban Islam (Muhtarom et al., 2020).

Pada zaman sekarang manusia memiliki keterbatasan dalam berfikir yang mana hal tersebut menjadikan manusia penuh dengan perbedaan yang tidak dapat dihindari. Akan tetapi dalam menyikapi hal tersebut Manusia mempunyai dasar rujukan yang kuat sehingga rujukan tersebut dapat digunakan sebagai pondasi yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dalam melakukan suatu tindakan, Islam selalu memilih jalan tengah dalam menyelesaikan permasalahan artinya dalam melaksanakan ajaran Islam harus berada dijalan yang benar yaitu tidak *Ifrath* (melebih-lebihkan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama) dalam bernegara atau bermasyarakat. Zaki Mubarak memberikan istilah tentang Islam moderat yaitu Islam wasathiyah, Islam Nusantara, Islam berkemajuan, Ummatan Wasatthan dan Islam rahmatan Lil Alamin. Meskipun dari setiap istilah tersebut mempunyai makna yang sama tetapi secara substansi konsep moderasi Islam memiliki banyak Perbedaan (Mubarak, 2018).

Salah satu bukti perkembangan peradaban Islam yang mengusung ideologi moderat di Indonesia adalah dengan menyebarkan faham Islam moderat/ Islam al-Wasathiyah dari tokoh Islam baik yang berada di timur tengah atau di tanah air. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwasanya penyebaran faham Islam moderat telah menyebar jauh sebelum kemerdekaan. Secara garis besar sebagaimana yang sudah ada di berbagai wilayah Indonesia, yang berkembang saat ini adalah fenomena kuatnya ideologi salafisme yang lebih konservatif, yang nantinya akan mengarah pada sikap atau faham radikalisme. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tugas para tokoh/ulama' Islam selain mengambat laju penyebaran faham salafisme, peran ulama'/tokoh Islam juga berupaya untuk mengembangkan konsep moderasi Islam, sehingga dapat diterima di semua kalangan terutama di Pondok Pesantren (Chairudin, 2018).

Dewasa ini telah terjadi beberapa peristiwa atau kejadian yang menunjukkan sifat intoleran dan radikalisme. Seperti halnya peristiwa yang terjadi di Indonesia yang menunjukkan eksistensi radikalisme dan esktranisme yang sedang melanda negara ini. Hal tersebut dirasa sangat mengkhawatirkan karena tidak secara langsung ideologi tersebut akan membawa pola pikir yang mengarah pada sikap kekerasan dan intoleran. Dalam hal ini Pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut serta dalam menyuburkan faham radikalisme tersebut. Lembaga pendidikan yang merupakan *agent of change* mempunyai tugas yang sangat penting

dalam menghadapi permasalahan ini karena pemikiran/kelompok radikalisme tersebut mencoba untuk menyusup dan mendoktrin dengan ideologi radikal melalui lembaga Pendidikan yang ada. Salah satu lembaga Pendidikan Indonesia yang cukup rentan disusupi paham radikalisme yang mengatasnamakan agama adalah Pondok Pesantren. terdapat beberapa peristiwa yang menjadi alasan kenapa pesantren menjadi tujuan penyebaran paham radikalisme. Seperti halnya peristiwa bom Bali yang terjadi pada tahun 2002, peristiwa tersebut sedikit banyaknya melibatkan alumni pesantren yang terletak di Lamongan yaitu pesantren Al Islam dan Al-Mukmin yang diduga mempunyai hubungan dan keterlibatan dalam tindak kejahatan dan aksi terorisme di Indonesia. Selain peristiwa tersebut kejadian yang sama juga terjadi di Polres Cirebon dan gereja Bethel yang terletak di Solo yang mana pelakunya adalah Saifudin dan Ahmad Yusuf yang merupakan alumni Pondok Pesantren As-Sunnah Kalitangan, Cirebon Selatan dan Pesantren Wahabi (Massoweang., 2020).

Dari beberapa kasus yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa sangatlah penting dalam menginternalisasikan nilai Islam moderat di pesantren, mengingat Mengingat pesantren merupakan cikal bakal dalam membentuk generasi muda yang mana nantinya akan melanjutkan dan meneruskan perjuangan bangsa dalam membangun kesatuan dan persatuan republik Indonesia mendatang, sehingga paham-paham yang mencerminkan sikap intoleran dan radikalisme dapat dicegah sedini mungkin agar tidak menyebar sampai ke jenjang Pendidikan terlebih lagi di pesantren. Seperti yang disampaikan oleh Gusdur yang mengatakan cara yang paling baik dalam mencegah dan memutuskan rantai radikalisme adalah dengan membumikan Islam Moderat. Dengan di bumikannya Islam moderat, hal tersebut dapat memutuskan rantai dan mencegah menyebarnya paham radikalisme melalui Pendidikan dan pembelajaran. Selain itu metode pembelajaran juga dapat diajarkan ke peserta didik untuk bisa mengaplikasikan nilai Islam moderat agar selalu menjaga kedamaian dengan saling menghargai satu sama lain, menerima setiap perbedaan sehingga outcome yang di dapatkan adalah lingkungan yang harmonis dan mempunyai tujuan untuk memperkuat *Ukhuwah Wathoniyah, Ukhuwah Basyariah dan Ukhuwah Islamiyah*.

Pondok Pesantren al Fattah siman Lamongan merupakan salah satu pesantren modern baik formal atau nonformal yang memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan ilmu di bidang keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Selain menjadi pusat pengembangan ilmu keagamaan Pondok Pesantren al Fattah juga menjadi sarana untuk belajar mengajar dalam menyebarkan ilmu agama baik dari segi etika, moral, Pendidikan dan lain lain.

Kehadiran Pondok Pesantren al Fattah siman Lamongan yang terletak ditengah masyarakat pada dasarnya menjadi sebuah solusi untuk mendapatkan tuntunan, pembinaan dan pendampingan untuk mencapai kehidupan yang damai, sejahtera baik dari segi religious, moralitas dan kebutuhan material didunia dan di akhirat.

Tujuan dari di internalisasikannya nilai Islam moderat adalah untuk melatih

## MEMBUMIKAN ISLAM MODERAT: STUDI INTERNALISASI NILAI ISLAM MODERAT BAGI GENERASI MUDA

<sup>1</sup>Muhammad Mursyidul Azmi, <sup>2</sup>Aliza Fitra Zulfiana

dan menanamkan ke dalam diri peserta didik agar memiliki sikap yang seimbang (moderat), yang jauh dari ujaran kebencian/radikalisme dan saling menerima perbedaan satu sama lain, hal tersebut mampu dilaksanakan dengan cara mengInternalisasikan nilai Islam moderat melalui pengajaran, tarbiyah, tarkiyah di Pondok Pesantren dan harus lebih di fokuskan pada desain kurikulum yaitu bahan ajar yang dapat membantu guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Abdurrohman & Syamsiar, 2017). Sehingga hal tersebut dapat memudahkan guru dalam mengInternalisasikan dan mengajarkan nilai moderat yang terdapat dalam isi materi dan metode pembelajaran khususnya di Pondok Pesantren.

Dari hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini sehingga bisa dijadikan sebagai referensi oleh penulis.

*Pertama*, Tesis yang di tulis oleh Riko Pangestu (UIN Raden Intan Lampung 2021) berjudul "*Internalisasi nilai-nilai Islam moderat pada Pondok Pesantren di bandar lampung*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, proses Internalisasi Nilai Islam moderat di lingkungan pondok Hidayaul Islamiyah bandar lampung dan Pondok Pesantren Aswaja Nurul Huda bandar lampung memiliki beberapa tahap dalam mengInternalisasikan nilai Islam moderat yaitu transformasi, transaksi, dan transInternalisasi. Selain itu terdapat tindak lanjut setelah mengalami beberapa proses mengInternalisasikan nilai tersebut yaitu membuat evaluasi untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat mengimplementasikan nilai Islam moderat. Hal ini juga didukung dengan beberapa kegiatan kepesantrenan seperti santunan anak yatim, kerjabakti, afiliasi dengan lembaga lain untuk bekerja sama dalam mengInternalisasikan nilai Islam moderat. Sehingga nantinya akan terbentuk sikap tasamuh (toleransi), tawazzun (seimbang), I'tidal (keadilan), dan kesetaraan yang diajarkan para asatidz setiap hari (Pangestu, 2021).

*Kedua*, Tesis yang di tulis oleh Saddam Husein dengan judul "Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan). Penelitian ini berupaya mengungkap peran dan implementasi Moderasi Islam di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah. Hasil penelitian Husein menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai moderasi Islam tertuang pada nilai-nilai *Tawassut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Musawah, Syura, Islah, Aulawiyah, Tawattur Wa Ibtikar, Tahaddur, Wataniyyah Wa Murwathanah, dan Qudwatiyah*. 2) Metode penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui beberapa metode, yaitu metode *madrasy*, metode *halaqoh*, dan metode *hidden curriculum* (Husain, 2020).

Dengan banyaknya permasalahan moral di era milenial ini, peneliti tertarik untuk mengkaji secara gamblang mengenai Internalisasi nilai Islam moderat. Sehingga yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah : *Pertama*, bagaimana nilai moderasi Islam di Pondok Pesantren Al Fattah. *Kedua*, bagaimana proses Internalisasi nilai Islam moderat di Pondok Pesantren Al Fattah. *Ketiga*, bagaimana Implikasi dari Internalisasi nilai Islam moderat diPondok Pesantren Al-Fattah.

## KAJIAN PUSTAKA

### Internalisasi Nilai

Menurut Reber yang telah dikutip Mulyana yang dipaparkan dalam artikel lukis alam mengartikan Internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan baku pada diri seseorang. (Alam, 2016). Adapun menurut Poerwadarminto yakni penghayatan terhadap ajaran doktrin atau nilai. Sehingga keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Sedangkan menurut Amin yang dikutip dalam Edukasi menjelaskan bahwa Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah proses memasukkan nilai-nilai agama Islam ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan arahan agama Islam. Internalisasi didapati melalui pemahaman ajaran Islam, kemudian penghayatan yang mendalam, dan di aplikasikan ke tindakan nyata (Qowaid; Lisa'diyah; Ma'rifatini, 2019).

Proses Internalisasi nilai dapat dilakukan melalui dua jenis pendidikan yaitu : pendidikan dari dirinya sendiri (*self education*) dan pendidikan melalui orang lain (*education by another*). Sedangkan makna Internalisasi sendiri adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan, dan lain sebagainya (Idris, 2017).

Nilai adalah standard tingkat laku, keindahan, keadilan, kebenaran yang mengangkat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan, artinya nilai itu dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan pada masyarakat sekitar (Abdul Hamid, 2016). Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian yang dipaparkan oleh para ahli memiliki maksud dan substansi yang sama. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Internalisasi sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari.

### Islam Moderat

Islam merupakan salah satu agama yang paling banyak diminati diseluruh penjuru dunia dengan ajarannya yang memberikan kedamaian dan kesejukan bagi ummatnya, bahkan di dalam Al Qur'an dan Hadist telah menyebutkan jaminan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Shihab, 2013). Maka dari itu, ajaran dalam Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang berkaitan dengan moderasi beragama. Bukan hanya itu, dalam agama Islam juga mngedepankan sikap moderat yang meliputi beberapa nilai seperti adil, seimbang, toleransi. Moderat yang selalu menghargai setiap perbedaan dan tidak memaksa. Islam moderat yang dimaksud adalah sifat yang tidak terlalu ekstrem dan tidak terlalu bebas. Artinya ajaran yang berada di tengah-tengah yang tidak memihak ke kanan maupun ke kiri dan memiliki

## MEMBUMIKAN ISLAM MODERAT: STUDI INTERNALISASI NILAI ISLAM MODERAT BAGI GENERASI MUDA

<sup>1</sup>Muhammad Mursyidul Azmi, <sup>2</sup>Aliza Fitra Zulfiana

peran sebagai *ummatan wasathan* yang membawa kedamaian (*Rahmatan Lil Alamin*) (Shihab, 2013).

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, Islam Moderat makna umumnya dizaman kita berarti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas. Ini berarti bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrim pada keyakinan, tidak angkuh atau lemah lembut dan lain-lain (Amin, 2014).

Dalam bertindak dan mengamalkan pemikiran Islam moderat setidaknya memiliki pondasi yang dapat dijadikan rujukan yang dapat diterapkan baik dalam bermasyarakat, beragama maupun bernegara. Sikap tersebut yaitu *Tawasuth*, *Tawazun*, *Tasamuh*. *Tawazun* yang memiliki arti seimbang yang bermakna adil dalam memahami agama tidak tumpang tindih dan realitas dengan apa yang terjadi dimasyarakat dan negara. *Tawasuth* yang mempunyai makna mengambil jalan tengah, artinya dalam melaksanakan ajaran Islam harus berada dijalan yang benar yaitu tidak *Ifrath* (melebih-lebihkan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama) dalam bernegara atau bermasyarakat. *Tasamuh* artinya toleransi yang bermakna merefleksikan dan mengakui secara benar serta menghormati perbedaan dari segala aspek baik dari agama, masyarakat dan negara (Fahri & Zainuri, 2019).

Islam adalah agama yang moderat atau juga bias di sebut wasathan, sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “dan demikian (pula) kami telah mengajarkan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Dan dijelaskan oleh Imam As-Suyuti dalam Tafsir jalalain tentang maksud ayat tersebut :

(Demikian pula) sebagaimana kami telah membimbing kamu padanya. (kami jadikan kamu) hai Muhammad (sebagai umat yang pertengahan) artinya sebagai umat yang adil dan pilihan, (agar kamu sekalian menjadi saksi terhadap umat manusia) pada hari kiamat bahwa rasul-rasul mereka telah menyampaikan risalah kepada mereka (dan agar Rasul menjadi saksi terhadap kamu sekalian) bahwa ia telah menyampaikan risalahnya kepadamu” (As-Suyuthi & Al-Mahalli, 2003).

Seperti halnya yang dikatakan oleh Zuhairi Misrawi dalam bukunya “*Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamiin*”, di dalamnya dijelaskan mengenai pendapat Ibn Asyur yang menyatakan bahwa para ulama' sepakat tentang

kedudukan sikap moderat. Moderat merupakan sikap yang sangat di anjurkan Islam dalam mengambil jalan tengah untuk menghadapi setiap permasalahan yang ada. Sikap moderat juga termasuk sikap yang terpuji dan mulia karena didalamnya memuat tentang pemikiran yang mengarah pada kedamaian dan kerukunan (Misrawi, 2017).

Selain dari pendapat di atas. Mustharaf Ibn Abdullah Al-Syahir Al-Taba'I memberikan penguatan dan mendukung tentang sikap moderat, dengan meneladani sikap moderat maka ummat muslim akan menjadi ummat yang damai dan akan melahirkan ukhuwah Islamiah, Insaniyah dengan kata lain ummat yang *Rahamatan Lil Alamin*(Misrawi, 2017)

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi multi kasus yang bertempat di Pondok Pesantren Al-Fattah Sekaran Lamongan. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan cara pengumpulan data dengan mempertimbangkan keadaan dimana informan dipilih dan direncanakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Sugiono, 2017). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Fattah**

Pondok Pesantren Al-Fattah siman Sekaran merupakan lembaga Pendidikan yang berada di naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Fattah yang didirikan oleh al maghfurlah KH. Abd. Fattah bin Muhammad Rois yang mana Pondok Pesantren Al-Fattah menjadi pusat pengembangan ilmu Pendidikan khususnya ilmu Pendidikan agama selain itu Pondok Pesantren Al-Fattah juga menjadi bagian dari lembaga kaderisasi ulama' yang dimiliki oleh Yayasan Pondok Pesantren Al-Fattah. Hasil observasi dan wawancara ke beberapa guru dan santri Pondok Pesantren Al-Fattah mengenai bagaimana Internalisasi nilai Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Fattah. Terdapat 5 bentuk nilai Islam moderat yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Fattah yaitu Tasamuh (Toleransi), Tawazun (seimbang), Tawasuth(moderat), I'tidal (Adil), As-Syura (Musyawarah). Untuk itu peneliti akan menguraikan bentuk dari Internalisasi nilai Islam moderat tersebut.

#### **Tasamuh (Toleransi)**

Di Pondok Pesantren Al Fattah nilai tasamuh (Toleransi) di Internalisasikan melalui metode tarbiyah dan kegiatan ubudiyah kepada para santri sejak awal

## MEMBUMIKAN ISLAM MODERAT: STUDI INTERNALISASI NILAI ISLAM MODERAT BAGI GENERASI MUDA

<sup>1</sup>Muhammad Mursyidul Azmi, <sup>2</sup>Aliza Fitra Zulfiana

masuk dengan menerapkan prinsip *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan bangsa), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan umat manusia). Sehingga dalam hal ini murobbi memberikan pengajaran dan pengarahan sejak awal masuk pesantren dengan tujuan agar tidak timbul sikap intoleransi terhadap sesama santri, karena yang peneliti temukan di ponpes al fattah meskipun di dalam naungan Nahdlatul Ulama' namun didalamnya juga terdapat sebagian santri yang mempunyai berbagai macam latar belakang dari yang berbeda organisasi dan berbeda tempat asal. Sehingga sangatlah penting untuk mengInternalisasikan nilai Islam *Tasamuh* karena dengan di Internalisasikan nilai tersebut para santri dapat menjunjung tinggi nilai kesatuan dan persatuan tanpa memandang bagaimana cara mereka berfikir dan bagaimana cara menyatukan berbagai macam keanekaragaman menjadi satu. Selain itu nilai tasamuh juga pernah disampaikan oleh rosulullah dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam bukhari. Beliau mengatakan

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ  
قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: 'Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)" (HR Bukhari).

Dari hadist yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwasannya rosulullah sangat menganjurkan hidup dengan selalu mengedepankan sikap toleransi, rukun dan menghindari kekerasan sehingga dengan hal tersebut dapat terciptanya suasana yang damai dan penuh cinta.

### Tawazun (Seimbang)

Selain sikap tasamuh, nilai tawazun juga menjadi bagian dari salah satu nilai Islam moderat yang di Internalisasikan di Pondok Pesantren Al-Fattah. Nilai tawazun di Internalisasikan melalui pengajaran dan kajian-kajian yang dilaksanakan setiap hari pagi dan juga sore. Dalam hal ini murobbi/ah juga memberikan uswa atau memberikan contoh kepada santri agar tidak berlebihan dalam bersikap artinya santri diajarkan untuk selalu menyeimbangkan dan mendahulukan kewajiban daripada hal-hal lain. misalnya ketika seseorang mencari keberhasilan di dunia, maka ia harus menyeimbangkannya dengan kesuksesan di akhirat, salah satunya yaitu mengiringi usaha dan kerja keras dengan selalu beribadah kepada allah. Niscaya allah akan menyeimbangkannya dan menentramkan hatinya. Selain itu dalam berbagai ayat al-quran dan hadist, agama juga mengajarkan kita untuk bersikap tawazun dalam segala aspek



kehidupan, karenanya kita tidak boleh berlebihan dalam menyikapi sesuatu permasalahan atau sebaliknya. Diantara ajaran yang menjadikan Islam sebagai agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya. Maka dari itu sangatlah penting untuk mengInternalisasikan nilai tawazun kedalam kehidupan sehari-hari agar para santri dapat melakukan segala sesuatu dengan baik, seimbang dalam kehidupannya. Karena jika mengabaikan sikap tawazun dalam ubudiyah sehari-harimaka akan lahir berbagai masalah.

### **Tawasuth (Moderat)**

Tawasuth mempunyai arti moderat yang bermakna suatu sikap yang berada di tengah-tengah artinya tidak berlebihan dalam bertindak dan tidak mengurangi tindakan dalam berbuat, yang mana sikap tersebut mampu menjadi titik tengah dalam melaksanakan tindakan agar terhindar dari sikap ekstrimisme dan radikalisme (Manan, 2012). Sejalan dengan temuan peneliti, nilai tawasuth juga menjadi salah satu nilai yang di Internalisasikan di Pondok Pesantren al Fattah. Hal ini terlihat dari kegiatan sehari hari. Dalam hal ini murobbi/ah atau ustadz/ah memberikan pengajaran melalui metode uswah dan parenting. Yang mana metode tersebut berfokus memberikan pemahaman kepada para santri untuk selalu bersikap tengah-tengah artinya tidak terlalu condong ke kanan atau ke kiri. Contohnya dalam berteman tidak pilih pilih hanya karena berbeda latar belakang, harus menerima perbedaan pendapat dengan lapang dada, dan selalu menjalin hubungan silaturahmi terhadap sesama. Dengan kata lain Nilai tawasuth merupakan nilai yang sangat penting untuk di Internalisasikan, karena dengan di Internalisasikannya nilai tawasuth maka peserta didik akan mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain sehingga terciptanya lingkungan yang damai, kondusif dan mudah berbaik sangka kepada orang lain.

### **shiddiq (Jujur)**

Shiddiq merupakan cerminan perilaku atau perbuatan ketika berkata selalu benar, tidak berbohong, perbuatannya sejalan dengan perkataan dan selalu menempatkan perilaku pada tempatnya. Dalam mengInternalisasikan nilai Shiddiq Pondok Pesantren Al-Fattah memiliki cara untuk menanamkannya kepada para santri seperti halnya memberikan arahan dan pemahaman ketika memberikan kajian agama, bahwasannya santri diharapkan selalu membiasakan berperilaku jujur dimanapun berada. selain itu para asatidz juga mencontohkan dalam menerapkan sikap shiddiq dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak mengambil barang yang bukan miliknya, jujur dan berani dalam berbicara, tidak berbohong terhadap guru atau sesama teman dan tidak mengkhianati diri sendiri maupun orang lain. semua itu di Internalisasikan kepada santri agar santri menjadi pribadi yang unggul baik jasmani maupun rohani dan terhindar dari pemikiran yang kurang baik.

## MEMBUMIKAN ISLAM MODERAT: STUDI INTERNALISASI NILAI ISLAM MODERAT BAGI GENERASI MUDA

<sup>1</sup>Muhammad Mursyidul Azmi, <sup>2</sup>Aliza Fitra Zulfiana

### **As-Syura (Musyawarah)**

Syura ialah sikap yang mengedepankan dan memutuskan suatu permasalahan secara bersama. Secara definisi syura juga dapat di artikan sebagai suatu langkah yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam mencapai sebuah kesepakatan (Sukardja, 2014).

Dari data yang peneliti temukan. Pondok Pesantren Al-Fattah dalam mengInternalisasikan nilai Islam As-Syura adalah dengan cara melaksanakan kegiatan kesantrian, musyawarah kitab kuning, kajian agama, Muhadloroh dan pengajian agama dengan metode sorogan. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk dapat mekatih para santri agar tumbuh jiwa patriotism dan terbuka dalam mengambil keputusan secara bijak.

Kegiatan tersebut seperti batsu masail fiqih yaitu musyawarah seputar permasalahan hukum fikih, ada juga kajian musyawarah santri, ghaather santri dan kegiatan ubudiyah yang mengharuskan untuk bermusyawarah dalam melaksanakannya. Selain itu bentuk nilai Syura yang ada di ponpes Al-Fattah juga tercerminkan dalam kegiatan evaluasi kepengurusan murobbi/ah dalam menjalankan setiap progam yang ada di pesantren. evaluasi tersebut biasanya berjalan satu bulan sekali atau kalau ada hal yang mendesak biasanya dilakukan 2 minggu sekali. Dari hal tersebut menandakan pentingnya mengInternalisasikan nilai syura/musyawarah, karena dengan hal tersebut para santri mampu berfikir secara luas untuk memecahkan suatu permasalahan secara bersama dan tidak mudah digoyahkan dengan faham extrimisme.

### **I'tidal (Adil).**

Al-I'tidal adalah Suatu tindakan yang berada di tengah-tengah, tidak berat sebelah yang memiliki makna bahwa melaksanakan suatu sikap yang menggambarkan bentuk keadilan, tanggung jawab, jujur dan mampu menempatkan prilaku dengan baik dan benar (Shihab, 2013).

Sejalan dengan temuan peneliti dilapangan, nilai I'tidal yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Fattah di Internalisasikan melalui pengajaran keagamaan dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari hari artinya setiap murobbi memberikan arahan atau uswah agar ketika melakukan apapun harus berada ditengah tengah tidak boleh memihak kekiri atau ke kanan contohnya ketika bergaul dengan siapapun tidak boleh bersikap buruk, tidak boleh pilih pilih dalam berteman, adil terhadap diri sendiri dengan belajar giat, rajin, tekun. Semua itu di tanamkan kepada santri agar para santri memiliki jiwa yang moderat agar tidak mudah termasuk faham extrimisme.

### **Proses Internalisasi Nilai Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Fattah**

Pondok Pesantren Al-Fattah memiliki beberapa metode dalam menginternalisasikan nilai Islam moderat ke dalam diri peserta didik. Adapun metode tersebut peneliti bagi menjadi 3 tahap/proses: *Transformasi Nilai*, *Transaksi Nilai* dan *Trans-Internalisasi Nilai*.

### **Transformasi Nilai**

Transformasi Nilai merupakan sebuah proses untuk menanamkan atau menginformasikan nilai yang dilakukan oleh pendidik, guru/ustadz yang mana hal tersebut memberikan pengarahan dan pengertian mengenai nilai yang akan mereka pelajari baik dari segi nilai baik dan kurang baik. Dari hal itu akan timbul komunikasi yang verbal antara guru, pengajar, tenaga pendidik kepada siswa, santri atau peserta didiknya. Pondok Pesantren Al-Fattah secara sistematis memiliki metode untuk mentransformasikan nilai Islam moderat kepada para santri secara fleksibel yang pertama menggunakan metode kajian Islami/pengajian kitab kuning. Dari pengajian tersebut para asatidz memberikan nasehat baik secara dhoriyah ataupun ruhaniyah bahwasanya dalam bersosial sangatlah penting untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan toleransi, bukan hanya itu saja para pendidik juga memahami kepada para santri tentang bahayanya sikap intoleransi atau tidak mau saling menghormati satu sama lain. Dengan demikian dengan di tanamkannya nilai nilai tersebut melalui kajian agama maka hal tersebut dapat membentengi pemikiran para santri agar tidak terjerumus ke dalam paham radikalisme dan ekstrimisme. Yang kedua yaitu mentransformasikan nilai Islam moderat melalui kegiatan *ubudiyah* seperti sholat tahajud berjamaah, wirid subuh, sholat dhuhah berjamaah, Roan (bersih bersih), dan kumpul musyawarah belajar ketika malam. Bukan hanya itu para asatidz juga selalu mengingatkan agar selalu tawadu' tidak boleh sombong, selalu menerima setiap perbedaan dan saling menghormati satu sama lain. Maka metode yang sering digunakan pada proses Transformasi nilai adalah dengan memberikan interaksi secara langsung dengan para santri/peserta didik baik secara mandiri atau kelompok.

### **Transaksi Nilai**

Tahap ini merupakan suatu tahap terjadinya proses komunikasi dua arah artinya pada tahap tersebut terjadi hubungan interaksi timbal balik antara yang menyampaikan (pendidik) dan yang disampaikan (peserta didik). Pada tahap ini guru bukan hanya memberikan pemahaman atau menyampaikan kepada para santri, namun dalam proses transaksi nilai para santri/peserta didik juga diharapkan dapat aktif dalam menerima materi yang disampaikan. Dengan adanya tahap ini guru/Asatidz dapat memberikan manfaat agar Internalisasi tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Salah satu metode Pondok Pesantren al Fattah dalam menanamkan nilai Islam moderat yaitu dengan memberikan contoh baik dari sikap, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pada tahap ini guru/ustadz memberikan banyak tarbiyah dan suri tauladan/ uswah kepada para peserta didik agar mampu mengamalkan sikap bermoderat dalam kehidupan sehari-hari seperti berkata jujur, tidak berbohong, bersikap tawadlu', tidak pilih pilih dalam berteman, tidak membully sesama teman dan saling menghargai satu sama lain. selain itu Pondok

## MEMBUMIKAN ISLAM MODERAT: STUDI INTERNALISASI NILAI ISLAM MODERAT BAGI GENERASI MUDA

<sup>1</sup>Muhammad Mursyidul Azmi, <sup>2</sup>Aliza Fitra Zulfiana

Pesantren Al-Fattah juga mempunyai prinsip yaitu *Satu teladan itu lebih baik daripada seribu nasehat*. Dengan demikian sangatlah penting dalam menanamkan nilai Islam moderat ke dalam diri peserta didik, disamping memberikan pengajaran atau kajian setiap hari, memberikan tauladan juga merupakan salah satu titik penting dalam menanamkan nilai Islam moderat ke dalam diri peserta didik. Dengan demikian memberikan *tarbiyah* dan *uswah* (teladan) merupakan kunci dalam menanamkan dan mengInternalisasikan nilai Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Fattah.

### *Trans-Internalisasi Nilai*

Tahap *Trans-Internalisasi* nilai merupakan proses terakhir dalam tahap pelaksanaan Internalisasi nilai Islam moderat di Pondok Pesantren al Fattah karena pada proses ini guru/asatidz memberikan pengajaran dan menanamkan Islam moderat sebagai titik akhir dalam prosesnya. Dalam tahap ini guru bukan hanya memberikan pengajaran mengenai bagaimana cara mengimplementasikan nilai Islam moderat saja melainkan juga menjadi sosok figure bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai nilai yang sudah di dapatkan. Dengan demikian pada proses ini akan terjadi suatu proses interaksi antara guru dan murid sehingga peserta didik dapat ikut aktif dan berperan penuh dalam berinteraksi satu sama lain. Jadi, pada proses *Trans-Internalisasi* komunikasi kepribadian peserta didik lebih mendominasi dan berperan aktif daripada guru.

Sejalan dengan temuan peneliti. Pondok Pesantren Al-Fattah menerapkan proses *Trans-Internalisasi* nilai sebagai metode akhir untuk melihat dan mengevaluasi tentang tahap tahap Internalisasi yang sudah di jalankan. Dalam hal ini guru memonitoring para peserta didik untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat mengaplikasikan nilai nilai Islam moderat yang sudah di ajarkan. Selain memonitoring para peserta didik, guru juga kerap terjung langsung kelapangan untuk meninjau keseharian para santri agar apa yang sudah di ajarkan tidak bertentangan dengan nilai nilai Islam yang sudah ada. Disisi lain guna untuk mendisiplinakan dan menertibkan proses *Transformasi Nilai*, *Transaksi Nilai* dan *Trans-Internalisasi Nilai* berjalan dengan baik, para asatidz membuat progam parenting untuk menghendle beberapa santri sebagai anak asuhnya dan membuat pertemuan rutin 2 minggu sekali untuk mengevaluasi apa yang kurang dan perlu dibenahi selama proses berlangsung. Dalam proses ini yang dinilai adalah sikap atau prilaku peserta didik yang sudah terbentuk dari beberapa proses atau tahap yang sudah dijalankan sejak awal. Dengan demikian, meskipun nilai Islam moderat dapat di Internalisasikan kedalam prilaku peserta didik namun untuk memastikan nilai tersebut tidak keluar dari apa yang sudah di ajarkan maka bapak ibuk guru tetap harus memonitoring dan menjalin kerja sama kepada semua pihak baik itu guru, Asatidz dan murobbi guna untuk menjaga keutuhan dan ke aslihan nilai Islam moderat.

**Implikasi Nilai Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Fattah**

Dari hasil studi yang di temukan peneliti dilapangan. Dari proses penanaman nilai Islam moderat kedalam diri para santri di Pondok Pesantren al Fattah menghasilkan beberapa indikator yang cukup signifikan antara lain Pondok Pesantren Al-Fattah dapat memberikan pengaruh yang sangat baik dalam mengInternalisasikan nilai Islam moderat. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku peserta didik yang selalu mengedepankan sikap rendah hati, tawadlu dan saling menghargai satu sama lain. Meskipun terdapat beberapa santri yang berbeda latar belakang organisasi namun hal tersebut tidak mengurangi rasa kebersamaan dan toleransi antar santri. Karena Pondok Pesantren Al-Fattah sejatinya tetap memegang teguh prinsip dan mempertahankan faham Ahlusunnah wal jamaah yang berpegang pada sikap moderat yaitu *Tawasuth* (Moderat), *Tasamuh* (Toleransi), *Tawazun* (Seimbang), *Shiddiq* (Jujur), *As-Syura* (Musyawarah), *I'tidal* (Adil). Selain itu implikasi dari di internalisasikan nilai Islam moderat juga tercerminkan dari sikap sosial para santri yang suka membantu jika ada yang kesusahan seperti halnya kalau ada temannya yang terkena musibah maka para santri sangat antusias membuat kegiatan seperti bakti sosial, mengingatkan temannya jika salah, suka membantu di rumah kiai, dan tidak lupa untuk memberikan santunan fakir miskin ke penduduk sekitar yang membutuhkan. Dari beberapa sikap yang peneliti temukan, dengan di Internalisasikan nilai Islam moderat peserta didik lebih terkendali dan tidak mudah terpengaruh oleh faham ekstrimisme yang mana faham tersebut membawa faham ujaran kebencian dan saling menjatuhkan satu sama lain. Dengan demikian dengan di Internalisasikannya nilai tersebut maka akan membawa dampak positif bagi para peserta didik baik dari segi jasmani maupun rohani.

**KESIMPULAN**

Islam moderat merupakan bentuk Islam yang humanis yang dapat mengayomi semua, dari berbagai lapisan sosial baik etnis maupun agama. Dalam hal ini sangat penting untuk mengInternalisasikan nilai Islam moderat ke dalam Pondok Pesantren Al-Fattah karena dengan hal tersebut akan melindungi pemikiran para santri dari perilaku yang ekstrimisme dan radikalisme. Adapun Nilai Islam moderat yang di Internalisasikan di Pondok Pesantren Al Fattah antara lain: *Tawasuth* (Moderat), *Tasamuh* (Toleransi), *Tawazun* (Seimbang), *Shiddiq* (Jujur), *As-Syura* (Musyawarah), *I'tidal* (Adil).

Selain itu Pondok Pesantren Al-Fattah juga memiliki beberapa cara, tahap/proses yang mana hal tersebut dilaksanakan untuk mengembangkan dan menanamkan nilai Islam moderat kedalam diri peserta didik. Adapun Proses Internalisasi nilai Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Fattah di kelompokkan menjadi 3 tahap yaitu: *Transformasi Nilai*, *Transaksi Nilai* dan *transInternalisasi Nilai*.

Implikasi dari di Internalisasikannya nilai Islam moderat di Pondok Pesantren Al Fattah membawa dampak positif yang cukup signifikan salah

## MEMBUMIKAN ISLAM MODERAT: STUDI INTERNALISASI NILAI ISLAM MODERAT BAGI GENERASI MUDA

<sup>1</sup>Muhammad Mursyidul Azmi, <sup>2</sup>Aliza Fitra Zulfiana

satunya seperti bertambahnya rasa persatuan, kesatuan para santri. Selain itu implikasi dari di internalisasikan nilai Islam moderat juga tercerminkan dari sikap sosial para santri yang suka membantu jika ada yang kesusahan seperti halnya kalau ada temannya yang terkena musibah maka para santri sangat antusias membuat kegiatan seperti bakti sosial, mengingatkan temannya jika salah, suka membantu di rumah kiai, dan tidak lupa untuk memberikan santunan fakir miskin ke penduduk sekitar yang membutuhkan dan tidak lupa dengan perilaku peserta didik yang selalu mengedepankan sikap rendah hati, tawadlu dan saling menghargai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid. (2016). Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 110–127. [http://jurnal.upi.edu/file/06\\_Metode\\_Internalisasi\\_Nilai-Nilai\\_Akhlak\\_-\\_Abdul\\_Hamid1.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/06_Metode_Internalisasi_Nilai-Nilai_Akhlak_-_Abdul_Hamid1.pdf)
- Abdurrohman, A., & Syamsiar, H. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA. *Fenomena*, 9(1), 105. <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.789>
- Alam, L. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>
- Alfurqon, A. (2015). Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembengahannya. In A. T. Hidayat (Ed.), *UNP Press Padang* (Vol. 3).
- Amin, R. (2014). Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisihukum Islam. *Al-Qalam*, 20(3), 23. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i3.339>
- As-Suyuthi, J., & Al-Mahalli, J. (2003). *Tafsir Jalalain.pdf*. Daar Al-Fikr,.
- Chairudin, M. (2018). ASPEK PENGEMBANGAN INTERNALISASI NILAI MODERASI ISLAM PADA SANTRI Studi Kasus Di Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik. *2nd Annual Conference for Muslim Scholars, April*, 683–690.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Husain, S. (2020). Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren ( Studi Kasus pada Ma ' had Aly As ' adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan ). *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 151. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54381/1/SADDAM\\_HUSAIN - SPs.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54381/1/SADDAM_HUSAIN - SPs.pdf)
- Idris, S. (2017). Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). In susanto (Ed.), *Darussalam Publishing*

Manan, A. (2012). *abd manan.pdf*. Kediri: PP. Al Falah Ploso.

Masduqi, I. (2011). *BerIslam Secara toleran : teologi kerukunan umat beragama*. Mizan Pustaka, 2011.

Massoweang., A. K. (2020). Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren. *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 8(2), 211–226. <https://doi.org/10.31969>

Misrawi, Z. (2017). *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamiin*. Jakarta : Pustaka Oasis.

Mubarak, Z. (2018). *Moderasi Islam di Era Disrupsi Dalam Pandangan Kearifan Lokal, Pendidikan Islam, Ekonomi Syahriah dan Fenomena Sosial Keagamaan* (A. Mubarak, Zaki (ed.); 1st ed.). Pustaka Senja imprint Ganding Pustaka. [https://www.google.co.id/books/edition/Moderasi\\_Islam\\_di\\_Era\\_Disrupsi/udO1DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=moderasi+beragama&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Moderasi_Islam_di_Era_Disrupsi/udO1DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=moderasi+beragama&printsec=frontcover)

Muhtarom, A., Fuad, S., & Latief, T. (2020). *Moderasi Beragama (Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren)* (N. Hadziq (ed.); 1st ed.). YAYASAN TALIBUANA NUSANTARA. <http://repository.uinbanten.ac.id/6949/>

Pangestu, R. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Iisma Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung. *Uin Raden Intan Lampung*. <http://repository.radenintan.ac.id/14666/>

Qowaid; Lisa'diyah; Ma'rifatini, Y. P. F. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.

Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan al-Qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung : Mizan.

Sugiono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardja, A. (2014). *Hukum Tata Negara dan Hukum Administrasi Negara : Dalam Prespektif Fikih Siyasa* (1st ed.). Sinar Grafika.

## Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License